

- ✦ **PENGARUH FAKTOR PSIKOLOGIS SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS XIS₁ SMA KRISTEN YPKPM AMBON**

Oleh Aminah Rehalat

- ✦ **PENGARUH METODE LEMPAR LEMBING TERHADAP KECAKAPAN HIDUP MAHASISWA PENJASKESREK FKIP UNPATTI**

Siti Divinubun

- ✦ **PANDANGAN JEAN PIAGET DAN JEROME BRUNER TENTANG PENDIDIKAN (Kajian Pustaka) Views Jean Piaget and Jerome Bruner about Education**

Oleh Victry Erlitha Picauly

- ✦ **DIMENSI SPASIAL KARAKTERISTIK SEBARAN DAN DEVIASI POLA PEGUNUNGAN LAHAN TERHADAP EKOSISTEM PESISIR DI KOTA AMBON**

Making, J.K*
Lasaiba, M.A**

- ✦ **PEMBERIAN STIMULASI DALAM MERANGSANG KECERDASAN JAMAK ANAK USIA DINI PADA PAUD MAWAR UNPATTI AMBON**

Oleh Hermelina Abarua

- ✦ **KEMAMPUAN MENULIS KREATIF PUISI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 SALAHUTU**

Oleh Dzul Kifli Rettob

- ✦ **TANJONG MARTHAFONS ANTARA MITOS DAN SEJARAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER**

Oleh Efilina Kissiya

- ✦ **LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN TINGKAT RESILIENSI MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP UNIVERSITAS PATTIMURA**

Oleh Rusnawati Ellis



literasi



29/06/2010

PEMBERIAN STIMULASI DALAM MERANGSANG KECERDASAN JAMAK ANAK USIA DINI PADA PAUD MAWAR UNPATTI AMBON

Oleh Hermelina Abarua

*Dosen Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura*

Abstrak: Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hasil pemberian stimulasi sebagai rangsangan kecerdasan anak pada PAUD Mawar FKIP Unpatti, khusus pada anak usia 5—6 tahun. Menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian terdiri atas obsevasi, dokumentasi dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30 dari 35 anak memiliki kecaerdasan linguistik, 18 dari 35 anak memiliki kecerdasan visual, 30 dari 35 anak memiliki kecardasan kinestetik, 25 dari 35 anak memiliki kecerdasan intrapersonal, 10 dari 35 anak memiliki kecerdasan interpersonal, dan 35 dari 35 anak memiliki kecerdasan natural. Dengan demikian kecerdasan jamak anak-anak di Paud Mawar FKIP Universitas Pattimura Ambon sudah cukup optimal atau baik sesuai yang di harapkan.

Kata-Kata Kunci: 9 Kecerdasan Anak, Pemberian Stimulasi dan Perkembangan Anak.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu

bersaing, untuk mewujudkan hal itu maka harus dimulai dari anak usia dini, baik fisik, mental, sosial, dan emosional, sehingga kelak menjadi manusia yang cerdas secara intelektual (IQ), emosional (EQ), sosial (SQ), dan mental-spiritual. Dengan demikian pendidikan Indonesia ke depan akan menghasilkan insan cerdas, komprehensif, dan kompetitif. Usia dini adalah masa yang tepat untuk mengembangkan semua potensi sehingga dapat tumbuh secara optimal.

Stimulasi merupakan proses rangsangan masuk ke otak yang dilakukan secara sadar melalui panca indra secara khusus atau beragam dari lingkungan yang telah dibuat atau terjadi secara alamiah untuk merangsang semua sistem sensorik dan motorik. Otak manusia bersifat hologram yang dapat mencatat, menyerap, menyimpan, memroduksi, merekonstruksi informasi. Kemampuan otak yang dipengaruhi oleh kegiatan *neuron* ini tidak bersifat spontan, tetapi dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima pada tahun-tahun pertama dan relatif menetap hingga masa kehidupan lebih lanjut. Implikatif adalah bahwa anak yang tidak mendapatkan stimulasi psikososial, seperti jarang disentuh

atau jarang diajak bermain maka anak akan mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan anak seusia yang mendapatkan stimulasi cukup. Oleh karena itu setiap anak perlu distimulasi untuk mengembangkan kecerdasannya, untuk itu paud dituntut memiliki kemampuan deteksi dini melalui mengamati perilaku, kecenderungan, minat, dan kualitas anak saat berinteraksi terhadap rangsangan.

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak (UU PA), anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi belajar adalah hak anak, bukan kewajiban. Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar.

Pemberlakuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, maka pendidikan di Indonesia terdiri atas Paud, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi merupakan kesatuan yang sistemik (Jamal, 2009: 41).

Paud merupakan upaya pembinaan kepada anak sejak dini yang dilakukan melalui pemberian stimulasi, membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Stimulasi masuk ke otak dan dimaknai secara sadar melalui panca indera secara khusus atau beragam dari lingkungan sekitar yang direkayasa maupun terjadi secara alamiah untuk merangsang semua sistem sensorik dan motorik.

Jika menginginkan anak memiliki kecerdasan *multiple* meliputi

kecerdasan berbahasa verbal-linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan berfikir tiga dimensi, kecerdasan gerak tubuh, menari, olah raga, kecerdasan musikal, kemampuan memahami dan mengendalikan diri sendiri, kemampuan memahami dan menyesuaikan diri dengan orang lain, dan kemampuan memahami dan memanfaatkan lingkungan, maka harus dilakukan perangsangan pada semua sistem indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecapan), melalui berbicara dan bermain untuk merangsang perasaan dan pikiran, merangsang gerak kasar dan halus pada leher, tubuh, kaki, tangan dan jari-jari.

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang unik, memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan daya pikir, daya cipta, bahasa, dan komunikasi yang holistik (ciri pandang) dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, harus mengiringi perjalanan perkembangan, karakter, dan kebutuhannya, berdasarkan usia dan aspek perkembangan fisik, intelektual, seni, dan emosional.

Setiap pendidik paud diharapkan dapat mengetahui cara mengembangkan kecerdasan anak didiknya dengan cara mengidentifikasi setiap indikator kecerdasan anak. Pada umumnya kecerdasan yang dimiliki seseorang meliputi: kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan natural, kecerdasan eksistensial, semuanya

dikenal sebagai kecerdasan jamak (*multiple intelligences*).

Kecerdasan jamak akan diidentifikasi melalui observasi terhadap perilaku, tindakan, kecenderungan bertindak, kepekaan anak terhadap sesuatu, kemampuan yang menonjol, reaksi spontan, sikap dan kesenangan. Untuk dapat mengobservasi setiap kecerdasan maka pendidik anak usia dini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat dan efisien dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu belajar sambil bermain.

Pendekatan pembelajaran dilakukan dengan cara bermain akan sangat efektif karena bermain merupakan ciri anak usia dini. Proses belajar sambil bermain adalah salah satu bentuk pendekatan yang dilakukan di Paud Mawar FKIP Unpatti.

Proses pembelajaran yang dilakukan untuk merangsang kecerdasan jamak dilakukan dengan cara: (1) merangsang kecerdasan verbal-linguistik; melalui kegiatan menceritakan gambar yang dibuat anak sendiri, menceritakan pengalaman anak saat berlibur dengan kedua orang tua, (2) merangsang kecerdasan logis-matematis; melalui kegiatan menyusun *puzzle* binatang (sesuai tema), menghitung jumlah jari sendiri dan jari teman, (3) merangsang kecerdasan visual-spasial; melalui kegiatan membentuk dari kepingan geometri, mengelompokkan benda-benda sesuai warna, (4) merangsang kecerdasan kinestetik; melalui kegiatan melompat dengan satu kaki, menari sesuai irama lagu, menangkap bola, (5) merangsang kecerdasan interpersonal; melalui kegiatan

menyusun balok membentuk menara yang dilakukan dalam kelompok, (6) merangsang kecerdasan intrapersonal; melalui pujian, penghargaan, dan mau mendengarkan pendapat anak hal ini akan menumbuhkan rasa percaya diri, (7) merangsang kecerdasan naturalis; melalui kegiatan menyiram tanaman, memberi makan ikan dalam kolam, (8) merangsang kecerdasan eksistensial; melalui kegiatan mengagumi ciptaan Tuhan lewat keindahan alam, mengajak anak untuk bersyukur pada Tuhan jika hujan atau panas.

Pentingnya proses pembelajaran yang tepat dalam merangsang kecerdasan jamak bagi anak melalui bermain, maka pendidik perlu memahami fungsi bermain bagi anak. Hakekat bermain merupakan hak anak sepanjang rentang kehidupan. Secara intelektual, bermain akan memungkinkan anak menyerap informasi baru dan memanipulasi agar sesuai dengan apa yang telah di ketahui.

KAJIAN PUSTAKA

Undang-Undang Sisdiknas mengenai jalur, jenjang dan jenis pendidikan anak usia dini pada pasal 28 poin (1) jalur pendidikan formal: taman kanak-kanak TK, Raudatul Atfal (RA), atau bentuk lainnya yang sederajat, (2) jalur pendidikan nonformal: kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain sederajat, (3) jalur pendidikan Informal: pendidikan keluarga atau yang oleh lingkungan.

Penelitian ini membahas kelompok bermain yang termasuk dalam pendidikan nonformal. Secara yuridis formal undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem

pendidikan nasional memiliki pijakan yang lebih kuat untuk melaksanakan pendidikan anak dini usia di Indonesia sebagai upaya untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas antara lain dapat ditempuh melalui pemberian layanan pendidikan bagi anak usia dini (PAUD), yang merupakan suatu pelayanan pendidikan bagi usia (0-6 tahun) yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dengan maksud agar anak tumbuh kembang secara optimal sehingga siap memasuki pendidikan dasar.

Munandir (2001: 128), menjelaskan bahwa play group merupakan kelompok, bukan sekolah dalam arti sebenarnya karena itu, kegiatan peserta didiknya adalah bermain karena itu lembaga pendidikan kelompok bermain termasuk jalur pendidikan nonformal. Tidak ada tingkat kelas, tidak ada pelajaran akademik, kehadiran anak tidak setiap hari (hanya dua atau tiga kali dalam satu minggu bahkan ada yang satu kali pertemuan dalam satu Perkembangan

Yusuf (2000: 15) mengemukakan bahwa “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) berlangsung secara sistematis, progres dan berkesinambungan, baik menyangkut (fisik jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan progresif dan kontinyu dalam diri individu sejak lahir sampai mati. Perubahan sistematis berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling keberuntungan atau saling

memengaruhi bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Sedangkan progresif berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas) baik secara (fisik) maupun kualitas. Berkesinambungan berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat.

Monks dan Haditono (1994: 2), mengemukakan perkembangan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan pemasakan dan belajar. Pengertian lebih tinggi berarti bahwa tingkah laku memunyai lebih banyak diferensiasi yaitu bahwa tingkah laku tersebut tidak hanya lebih luas, melainkan mengandung kemungkinan yang lebih banyak. Pengertian organisasi atau struktur berarti bahwa diantara tingkah laku tadi ada saling hubungan yang bersifat khas dan menunjukkan kekhususan seseorang pada suatu tingkat umur tertentu.

Kartono (1995: 21), mendefinisikan perkembangan suatu perubahan-perubahan psiko-psikis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses major dalam *passage* waktu tertentu, menuju kedewasaan. Perkembangan dalam arti sempit bisa disebutkan sebagai proses pematangan fungsi-fungsi yang non fisik, maka perkembangan anak ini sering diibaratkan dengan mekar berkembangnya kuncup bunga yang belum ada gunanya yang kemudian

mekar membesar jadi sekuntum bunga.

Sepintas lalu memang ada persamaan lahiriah dari gejala perkembangan anak dan kuncup bunga tersebut. Perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanisme otomatis, sebab perkembangan tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor secara simultan antara lain faktor *herediter* (warisan sejak lahir, bawaan), faktor lingkungan yang menguntungkan, atau yang merugikan, kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi-fungsi psikis, dan aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kemampuan seleksi, bisa menolak atau menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri.

Sedangkan perkembangan anak menurut Kartono (1995: 21), merupakan produk dari kerja sama dan pengaruh timbal balik antara *potensialitas hereditas* dengan faktor-faktor lingkungan. *Hereditas* merupakan faktor yang memengaruhi perkembangan individu dalam hal ini diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensitas, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dan pihak orang tua melalui gen-gen. Sigelman dan Shaffer (dalam Yusuf, 2000: 35), mengemukakan bahwa perkembangan merupakan berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organisme yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu. Gesell (dalam Hurlock, 1998: 5), menyatakan bahwa kemajuan perkembangan anak terjadi secara bertahap, tetapi juga diantara tahapan ini ditandai oleh keseimbangan, ketika

anak ini merupakan pusat perhatian karenanya mudah untuk hidup bersama dan diatur. Uraian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan merupakan proses pematangan yang kekal menuju kedewasaan baik psikis maupun fisik yang lebih tinggi dipengaruhi oleh lingkungan.

Hakikat Stimulasi

Penyelenggaraan PAUD di negara lain semata-mata hanya menstimulasi kecerdasan anak secara *komprehensif* (mampu menangkap) dan pengasuhan terhadap anak, karena aspek kecerdasan yang dikembangkan hanya meliputi kecerdasan intelektual, emosional, estetika, dan sosial serta pengasuhan.

Ketiga kebutuhan pokok untuk mengembangkan kecerdasan antara lain: adalah kebutuhan fisik-biologis (terutama untuk pertumbuhan otak, sistem sensorik dan motorik), emosi-kasih sayang (memengaruhi kecerdasan emosi, inter & intrapersonal) dan stimulasi dini (merangsang kecerdasan-kecerdasan lain), harus diberikan secara bersamaan sejak janin di dalam kandungan karena akan saling berpengaruh.

Bila kebutuhan biofisik tidak tercukupi, gizinya kurang, sering sakit, maka perkembangan otaknya tidak optimal. Bila kebutuhan emosi dan kasih sayang tidak tercukupi maka kecerdasan inter dan antar personal juga rendah. Bila stimulasi dalam interaksi sehari-hari kurang bervariasi maka perkembangan kecerdasan juga kurang bervariasi.

Stimulasi dini adalah rangsangan yang dilakukan sejak bayi baru lahir (bahkan sebaiknya sejak janin 6 bulan di dalam kandungan)

dilakukan setiap hari, untuk merangsang semua sistem indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecapan). Mengajak berkomunikasi, serta merangsang perasaan yang menyenangkan dan pikiran anak. Memberi kasih sayang, akan memacu berbagai aspek kecerdasan anak (kecerdasan multipel) yaitu kecerdasan : logiko-matematik, emosi, komunikasi bahasa (linguistik), kecerdasan musikal, gerak (kinestetik), visuo-spasial, senirupa dll.

Memersiapkan permainan untuk anak usia dini berarti menumbuhkan budaya belajar mandiri, budaya demokrasi, dasar pembiasaan untuk suatu kehidupan dikemudian hari. Stimulasi sebaiknya dilakukan setiap kali ada kesempatan berinteraksi dengan anak usia 5-6 tahun, misalnya ketika memandikan, memberi makanan, mengajak berjalan-jalan, bermain, menonton TV, di dalam kendaraan, menjelang tidur.

Stimulasi dan Respons (S-R)

Menurut teori Ivan Petrovich Pavlov, stimulus adalah hal-hal yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan dll. Sedangkan respons adalah reaksi yang di munculkan ketika belajar yang berupa gerakan, tindakan dll, prinsipnya S-R bukanlah sesuatu yang sama akan tetapi memiliki perbedaan. Menurut teori ini lingkungan adalah tempat yang selalu berubah yang menurut organisme untuk beradaptasi dan stimulus merupakan acara pertama yang berlangsung sementara respons adalah hasilnya.

Edward L Thorndike (1874-1949) melalui teori asosiasinya mengatakan bahwa stimulus adalah: apa yang merangsang terjadinya

kegiatan belajar pikiran, perasaan atau hal-hal lain dituangkan melalui indera, sedangkan respons merupakan reaksi yang di munculkan peserta didik ketika belajar yang dapat pula yang berupa pikiran, perasaan, gerakan/ tindakan "Teori Asosiasi dan Edward L Thorndike" dari kedua teori di atas dapatlah di pahami bahwa stimulus dan respons merupakan dua hal yang tidak dapat di lepas pisahkan dari setiap proses kehidupan yang sementara belangsung.

Pentingnya pemberian stimulasi dalam pembelajaran PAUD demi mengembangkan Kecerdasan Jamak sehingga hal ini juga dapat menjadi langkah bagi para pendidik untuk mempersiapkan proses pembelajaran yang baik demi mencapai hal yang baik pula. Oleh karena itu Pemberian ransangan (stimulus) bagi anak usia 5-6 tahun harus memerhatikan kondisi dan kebutuhan anak sebagaimana di ketahui bahwa setiap anak memiliki lebih dari satu kecerdasan sehingga perlu adanya pengetahuan tentang cara memberikan stimulasi yang tepat sesuai kecerdasan yang di miliki.

Hakikat Kecerdasan

Kecerdasan dapat dilihat dari berbagai pendekatan, yakni (1) pendekatan teori belajar, (2) pendekatan teori neurobiologis, (3) pendekatan teori psikometrik, dan (4) pendekatan teori perkembangan menurut Alfred Binet.

Intelegensi Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri atas tiga komponen, yaitu: (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, (3) kemampuan untuk mengkritisi

pikiran dan tindakan diri sendiri atau *outocritism*. ahli psikologi pendidikan mengklasifikasi intelegensi dalam 3 kemampuan yaitu; (1) kemampuan abstraksi, (2) kemampuan mekanik, dan (3) kemampuan sosial.

Stimulasi Kecerdasan Linguistik Verbal

Pengembangan kecerdasan linguistik-verbal pada anak di butuhkan indikator sebagai berikut:

(a) pembacaan buku

Pembacaan buku merupakan kegiatan membacakan buku dan bertujuan mengenalkan struktur bahasa tertulis kepada anak, hal ini penting karena dapat merangsang kecintaan anak terhadap buku dan merangsang ketertarikan anak untuk membaca, caranya: (1) siapkan buku bergambar dengan ukuran sedikit besar, dengan tulisan yang besar, (2) menunjukan setiap gambar pada anak dan bertanya gambar apa yang dilihat? biarkan bercerita sesuai pemahamannya. (anak membaca gambar), (3) pendidik membaca cerita sambil menunjuk setiap kata dengan intonasi yang menarik, (4) kembali bertanya sesuai isi cerita yang baru saja dibacakan, beri kesempatan untuk anak menjawab, (5) berikan kesempatan untuk anak melihat halaman buku dan meniru cara gaya pendidik membaca sekalipun belum sama dengan sebenarnya.

(b) pengenalan baca tulis

Pengenalan baca tulis harus dilakukan melalui cara informal yang berorientasi pada permainan yang menyenangkan, dalam permainan tersebut anak belajar tentang huruf, kata, baik baca maupun tulis. Salah

satu permainan yang dapat merangsang kecerdasan linguistik-verbal adalah permainan kartu huruf, permainan ini di lakukan dengan berbagai versi yakni versi huruf lepas, versi huruf awal, versi susun huruf, versi koleksi, versi koleksi kata sama, setiap versi memiliki tujuan masing-masing, versi huruf lepas untuk menambah kekayaan huruf anak dll.

(c) kecerdasan matematik

Cara mengembangkan kecerdasan matematik pada anak: (a) membaca bilangan, yaitu anak mampu menyebutkan angka bilangan secara berurutan, dan (b) membaca angka bilangan, yaitu angka yang disebutkan oleh anak dengan cara menghitung jumlah benda yang ditunjukkan.

(d) kecerdasan visual spasial

Cara mengembangkan kecerdasan visual spasial: (1) bermain grafik, yaitu memperkenalkan informasi dalam bentuk grafik sederhana mengandung jumlah dan ukuran visual (tinggi-rendah, panjang-pendek, besar-kecil, sedikit-banyak) kepada anak yang di susun membentuk grafik, (2) menggambar denah, bertujuan merangsang kemampuan mendeskripsikan tata letak benda dalam bentuk gambar, mula-mula mengajari anak menggambar di atas meja, serta buku di sebelah kiri, pensil di sebelah kanan, buku dan kotak pewarna, beri kesempatan pada anak membuat sendiri denah secara sederhana, (3) kartu warna, permainan kartu warna bertujuan merangsang kepekaan anak terhadap warna dan gradasinya, kartu warna terbuat dari kertas warna/orogami, (4) mewarnai, kegiatan ini

bertujuan merangsang kepekaan anak terhadap warna dan merangsang kepekaan dengan cara memandunya, dilakukan dengan dua cara yaitu mewarnai bebas dan mewarnai sesuai petunjuk, mewarnai bebas dilakukan untuk mengasah kepekaan artistik dan mewarnai seperti petunjuk dimaksudkan sebagai stimulasi kepekaan warna.

(e) Kecerdasan Kinestetika

Cara merangsang kecerdasan kinestetik, yaitu: (a) Bersepeda dengan penghalang merupakan kegiatan mengendarai sepeda melibatkan koordinasi kaki, mata, dan tangan. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan koordinasi kinestetika anak, selain mengharuskan anak memfokuskan perhatian anak pada jalan dan penghalang sekaligus, (b) menangkap bola memantul, merupakan kegiatan menangkap bola pantulan yang dilakukan orang lain pada anak. Kegiatan ini bertujuan merangsang kemampuan menangani benda-benda dengan koordinasi tubuh terutama tangan dan mata, (c) lomba mengancingkan, merupakan kegiatan mengkaitkan kancing dengan lobang kancing, kegiatan ini bertujuan mengasah kemampuan koordinasi tangan.

(f) Kecerdasan Musical

Cara mengembangkan kecerdasan musical pada anak dapat dirangsang melalui: (1) tebak nada, merupakan kegiatan mengidentifikasi nada-nada dari lagu tujuannya adalah mengasah kepekaan anak terhadap diberikan nada dan merangsang kemampuan menangkap keseluruhan nada lagu. (2) tebak suara,

merupakan kegiatan mengidentifikasi suara-suara dari berbagai sumber, baik suara alam, suara buatan, maupun suara musik. Kegiatan ini bertujuan mengasah kepekaan anak terhadap berbagai bunyi dan suara musik, (3) tebak lagu

adalah kegiatan menebak lagu berdasarkan nada-nada yang diberikan melalui alat musik, bertujuan merangsang kepekaan anak terhadap nada dan irama lagu, (4) gerak dan lagu, merupakan kegiatan menikmati lagu dan gerak, tujuan utama merangsang kepekaan anak terhadap musik-musik dan kemampuan anak menikmati musik.

(g) Kecerdasan Interpersonal

Cara mengembangkan Kecerdasan Interpersonal di rangsang melalui kegiatan sebagai berikut: (1) mengasah kepekaan empati dan simpati, yaitu keikutsertaan merasakan perasaan orang lain dan menaruh belas kasihan kepada sesama (Alwi dkk, 2012). Untuk mengasah kepekaan empati dan simpati dapat dilakukan dengan cara bermain, pilih siapa: permainan pilih siapa merupakan kegiatan memilih teman yang paling disukai dengan memberikan tanda seperti bunga atau kado. (2) bekerja sama, diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh dua anak atau lebih, dapat dilakukan melalui kegiatan mengangkat kardus dan bermain pasar-pasaran, (3) berbagai rasa, merupakan salah satu indikator kecerdasan interpersonal yang melibatkan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, dapat dilakukan dengan cara cerita pengalaman, menghibur teman.

(h) kecerdasan Intrapersonal

Cara mengembangkan kecerdasan intrapersonal yaitu: (1) bermain cermin dan melihat bayangan, bertujuan menunjukkan ciri fisik dan kesan anak pada diri sendiri, caranya menyediakan cermin di kelas dalam ukuran besar, setiap anak diminta memerhatikan wajah, rambut, warna kulit, hidung, dan mulut di depan kaca, (2) memilih gambar, bertujuan memunculkan jatidiri, minat dan pikiran, sebagai latihan menentukan pilihan dan bertanggungjawab terhadap pilihan itu, (3) bercakap-cakap, merupakan kegiatan menyimak kata-kata dan memberikan usulan, bertujuan merangsang keberanian mengemukakan pendapat, perasaan dan minat serta memberikan pengetahuan tentang berbagai profesi pada anak.

(i) Kecerdasan Naturalis

Cara merangsang kecerdasan naturalis: (1) menebak cuaca, bertujuan merangsang kepekaan anak terhadap gejala cuaca di sekitar seperti hujan, panas, dan mendung, (2) tebak musim, berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan seperti tidak ada hujan, sungai-sungai kering, banyak orang kesusahan air, (3) cerita pelestarian alam, kegiatan bercerita diintegrasikan dengan curah gagasan melestarikan hutan, air dan kekayaan alam, (4) meniru gerakan dan suara binatang, bertujuan mengasah kepekaan anak tentang karakteristik, kekhasan, perilaku dan suara hewan.

Kecerdasan Majemuk

Tidak ada manusia yang tidak cerdas. Paradigma ini menentang teori dikotomi cerdas-tidak cerdas.

Menurut Gardner (1993) "cerdas" dari sisi IQ hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan yakni; logika-matematik, linguistik, dan spesial. Kemudian memunculkan istilah *multiple intelligences*, yang didefinisikan sebagai kemampuan yang memunyai tiga komponen utama, yaitu: (1) kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari; (2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan, dan (3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Konsep *multiple intelligence* (MI) menurut Gardner (1993) dalam bukunya *frame of mind: the thory of multiple intelligence*, ada 8 jenis kecerdasan, setiap individu mengakses informasi yang akan masuk ke dalam dirinya. Karena itu menyebutkan kecerdasan tersebut merupakan modalitas untuk melejitkan kemampuan setiap murid dan menjadikan mereka sebagai sang juara. Sebelum menerapkan MI sebagai sesuatu strategi dalam mengembangkan potensi seorang anak, maka perlu mengenali dan memahami 8 ciri kecerdasan seperti penjelasan topik-topik berikut.

Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan ini ditunjukkan melalui kepekaan seseorang pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata dan bahasa. Cara belajar terbaik bagi anak-anak yang cerdas dalam linguistik adalah dengan mengucapkan, mendengarkan, dan melihat tulisan. Oleh karena itu ajak anak-anak ke tokoh buku, beri

kesempatan berbicara, sediakan banyak buku-buku, rekaman, mengidentifikasi huruf dalam kata-kata.

Kecerdasan Linguistik umumnya memiliki ciri-ciri antara lain: (a) suka menulis kreatif, (b) suka mengarang kisah khayal atau menceritakan lelucon, (c) sangat hafal nama, tempat, tanggal, atau hal-hal kecil, (d) membaca di waktu senggang, (e) mengeja kata dengan tepat dan mudah, (f) suka mengisi teka-teki silang, (g) menikmati dengan cara mendengar, dan (h) unggulan dalam mata pelajaran (membaca, menulis, dan berkomunikasi).

Kecerdasan Matematik

Kecerdasan matematik adalah kemampuan menggunakan angka-angka untuk menghitung dan mendeskripsikan sesuatu, ditandai dengan kepekaan pada pola-pola logis dan memiliki kemampuan mencerna pola-pola tersebut. Cara belajar terbaik anak-anak yang cerdas matematik adalah melalui angka, berpikir, bertanya, mencoba, menduga, menghitung, menimbang, mengurutkan, mengklasifikasi dan mengontruksi. Oleh karena itu pendidik perlu menyiapkan alat-alat bermain konstruktif, puaskan rasa ingin tahu anak, beri kesempatan untuk anak bertanya, menduga, dan menguji. (Ober, 2002) Kecerdasan matematik memiliki ciri antara lain: (a) menghitung problem aritmatika dengan cepat di luar kepala, (b) suka mengajukan pertanyaan yang sifatnya adinalisis, misalnya; mengapa hujan turun, (c) gemar dalam permainan catur dan sebagainya, (d) mampu menjelaskan masalah secara logis, (e) suka merancang eksperimen untuk

membuktikan sesuatu, (f) menghabiskan waktu dengan permainan logika dalam matematika dan ipa.

Kecerdasan Visuo-Spasial

Kecerdasan Visuo-Spasial ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk melihat secara gambaran visual yang terdapat disekitarnya. Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan mempersepsi dunia visual spasial secara akurat dan mentransformasi persepsi awal. Anak yang cerdas dalam visual-spasial terkesan kreatif, memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial dalam bentuk gambar atau bentuk yang terlihat mata. Cara belajar terbaik untuk anak yang cerdas visual-spasial adalah melalui warna, coretan, arah, bentuk, dan ruang, dicirikan melalui: (a) memberikan gambaran visual yang jelas ketika menjelaskan sesuatu, (b) mudah membaca peta atau diagram, (c) menggarmbar sosok orang atau benda, (d) senang melihat film, slide, foto, karya seni lainnya, (e) sangat menikmati kegiatan visual, seperti teka-teki atau sejenisnya, (f) mencoret-coret di atas kertas atau buku tugas sekolah, (g) lebih memahami informasi lewat gambar dari pada kata-kata atau uraian, (h) menonjol dalam mata pelajaran seni.

Kecerdasan Kinestetik-Jasmani

Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik membutuhkan kesempatan untuk bergerak dan menguasai gerakan. Anak perlu diberi tugas-tugas motorik seperti menggunting, melipat, menjahit, menempel, merajut, menulis, serta motorik kasar berlari, melompat, berguling, senam irama,

lari jarak pendek. Anak-anak yang memiliki kecerdasan ini, membutuhkan proses belajar yang bersifat kinestetik dan dinamis. Kecerdasan ini memiliki ciri antara lain: (a) banyak bergerak ketika duduk atau mendengarkan sesuatu, (b) aktif dalam kegiatan fisik seperti berenang, bersepeda, hiking, dan skateboard, (c) perlu menyentuh sesuatu yang sedang dipelajari, (d) menikmati kegiatan melompat, lari, gulat, atau kegiatan fisik lainnya, (e) memerhatikan keterampilan dalam bidang kerajinan tangan seperti mengukir, menjahit, memahat, (f) pandai meniru gerakan, kebiasaan, atau perilaku orang lain, (g) bereaksi secara fisik terhadap jawaban masalah yang dihadapinya, (h) suka membongkar berbagai benda kemudian menyusunnya kembali, (i) berprestasi dalam mata pelajaran olahraga dan bersifat kompetitif.

Kecerdasan Musical

Kecerdasan musical adalah kemampuan untuk mengerti dan mengembangkan teknik musik, yang ditandai dengan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama pola titi nada, dan dan warna nada juga kemampuan mengapresiasi bentuk ekspresi musikal. Kecerdasan ini memiliki ciri sebagai berikut: (a) suka memainkan alat musik di rumah maupun di sekolah, (a) mudah mengingat melodi suatu lagu, (b) lebih bisa belajar dengan musik, (c) bernyanyi atau bersenandung untuk diri sendiri atau orang lain. Hampir semua anak memiliki kecerdasan ini dan cara belajar yang terbaik untuk mereka adalah dengan nada, irama, dan melodi. Oleh karena itu pendidik perlu

memfasilitasi anak melalui menyanyi bersama, tepuk bernada, orkestra kaleng bekas, dan latihan membedakan bunyi dan suara di sekitar.

Kecerdasan Interpersonal

Ober (2008) mengatakan kecerdasan ini di tandai dengan kemampuan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, tempramen, motivasi, dan keinginan orang lain. Cara belajar terbaik bagi anak interpersonal adalah melalui berinteraksi depan orang lain. Untuk mengembangkan kecerdasan ini, pendidik perlu memberikan tugas-tugas menarik yang harus disesuaikan secara berpasangan dan kelompok.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengorganisasikan orang lain dan mengomunikasikan secara jelas, apa yang perlu dilakukan, berempati kepada orang lain, memahami penjelasan orang lain lebih mendalam, hasrat dan motivasi orang lain. Kecerdasan ini memiliki ciri antara lain: (1) mempunyai banyak teman, (2) suka bersosialisasi di sekolah atau dilingkungan tempat tinggalnya, (3) banyak terlibat dalam kegiatan kelompok di luar jam sekolah, (4) berperan sebagai penengah ketika terjadi konflik antar teman.

Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri, yang melibatkan kemampuan untuk secara tepat dan nyata menciptakan gambaran mengenai diri sendiri, serta kemampuan membedakan emosi. Kecerdasan ini dirangsang melalui

tugas, kepercayaan dan pengakuan. Ciri kecerdasan ini yaitu: (a) memerhatikan sikap independen dan kemauan kuat, (b) bekerja atau belajar seorang diri dengan baik, (c) memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan (d) berpikir terarah pada pencapaian tujuan

Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis dimiliki oleh individu terhadap tumbuhan, hewan, lingkungan dan alam sekitarnya, ditandai dengan keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies. Anak-anak dengan kecerdasan ini cenderung tidak takut memegang serangga dan berada di dekat binatang. Sebagian besar anak memenuhi rasa ingin tahu dengan cara bereksplorasi di alam terbuka.

Pendidik dapat membawa anak-anak di alam terbuka, membiasakan menyiram tanaman, membandingkan bentuk daun dan bunga. Kecerdasan ini memiliki ciri antara lain: (1) suka dan akrab pada berbagai hewan peliharaan, (b) sangat menikmati berjalan-jalan di alam terbuka, (c) suka berkebun atau dekat dengan taman dan memelihara binatang, (d) berprestasi dalam mata pelajaran IPA, Biologi, dan Lingkungan hidup, (e) keunikan yang dikemukakan Gardener adalah setiap kecerdasan dalam upaya mengelola informasi bekerja spesial dalam sistem otak manusia, tetapi pada saat mengeluarkan, kedelapan jenis kecerdasan itu bekerja sama untuk menghasilkan informasi sesuai yang dibutuhkan.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif yang

berlangsung di Paud Mawar FKIP Unpatti dengan melibatkan siswa Paud sebanyak 35 orang sebagai subjek penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara bersama guru dan pihak pengelola. Data yang diperoleh pada setiap pembelajaran berlangsung, kemudian dianalisis secara diskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Paparan hasil penelitian ini dimulai dari hasil observasi tentang pembelajaran belajar sambil bermain dalam pemberian stimulasi guna meningkatkan kecerdasan jamak pada karakteristik anak usia dini 5-6 tahun di Paud Mawar FKIP Unpatti.

Langkah Pemberian Stimulasi

Pada dasarnya setiap anak itu cerdas dan memiliki kecerdasan yang kompleks dan merupakan modal untuk menjadi anak-anak berpotensi. Dalam menyusun pola atau strategi untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak-anak perlu diberikan stimulasi dengan melakukan beberapa langkah pada setiap kecerdasan seperti penjelasan pada topik-topik berikut.

Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik anak-anak di Paud Mawar FKIP Unpatti beragam. Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa 35 anak memiliki karakteristik dan kecerdasan yang berbeda-beda. Dikatakan demikian karena dilihat dari bentuk stimulasi yang diberikan dalam proses pembelajaran pada Minggu II, hari pertama tanggal 12 Januari 2015 pukul 08:00-11:00., yaitu pada awal

kegiatan pembelajaran di mulai kegiatan dilakukan di luar ruang bersama guru. Semua anak di ajak untuk membuat lingkaran dan bernyanyi bersama dengan lagu "Becak, Kapal Terbang, dan melakukan tepuk motor, dan tepuk mobil". Setelah itu berbaris di depan kelas sambil menyanyi lagu "lonceng berbunyi" kemudian masuk ke dalam kelas.

Setelah di kelas guru mengambil sebuah gambar dan menunjukan kepada anak. Guru bertanya "siapa yang tahu ini gambar apa?" anak-anak secara berebutan menjawab "itu gambar pesawat, mobil, becak, kapal, motor, dan perahu ibu guru", kemudian guru bertanya lagi "siapa yang sudah pernah naik pesawat, mobil, motor, becak, kapal, dan perahu ?" ternyata banyak anak yang sudah punya pengalaman menaiki semua alat-alat transportasi tersebut. Kemudian guru pun mulai memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk menceritakan pengalaman mereka saat naik alat transportasi. Pada akhir cerita anak-anak, guru memberitahukan bahwa "kita akan belajar tentang tema transportasi.

Kartono (1995: 21), mendefinisikan perkembangan suatu perubahan-perubahan psiko-psikis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses mayor dalam *passage* waktu tertentu, menuju kedewasaan. Selain kecerdasan linguistik terdapat kecerdasan visual dan kecerdasan kinestetik.

Selanjutnya 30 dari 35 anak di paud Mawar FKIP Unpatti, sudah dapat menceritakan pengalamannya

manaikai alat-alat transportasi, sedangkan 5 anak masih belum mau mengungkapkan pengalaman mereka. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor seperti: tidak terbiasa berbicara (pendiam), pemalu, suka menyendiri.

Kecerdasan Matematik

Pada minggu II hari ke-2 tanggal 13 Januari 2015, pukul 08:00-11:00, anak-anak diajak membentuk lingkaran di luar ruangan dan menyanyi lagu lingkaran kecil lingkaran besar, lagu duduk senang berdiri senang, melakukan tepuk jari. Setelah itu anak-anak berbaris di depan kelas sambil menyanyikan lagu "Lonceng Berbunyi" kemudian masuk ke kelas.

Setelah anak-anak duduk dengan rapih guru bertanya "anak-anak masih ingat kita belajar tentang tema apa?" "anak-anak menjawab tema transportasi ibu guru" kemudian guru mulai membagi anak dalam 6 kelompok dan membagikan permainan mobil-mobilan kepada setiap anak di masing-masing kelompok. Setelah itu guru menjelaskan bahwa hari ini anak-anak akan bermain menghitung jumlah mobil yang ada pada masing-masing teman dalam kelompok, jika setiap kelompok sudah selesai menghitung maka kita akan membuat perbandingan kelompok mana yang memiliki jumlah mobil yang paling banyak, dan kelompok mana yang memiliki jumlah mobil yang paling sedikit. Sebelum kegiatan ini di mulai, guru mengarahkan anak untuk berhitung 1-50 sambil bertepuk tangan kemudian guru menunjukkan angka pada poster angka yang ada di depan kelas.

Melalui hasil pengamatan pada saat kegiatan ini, dari 29 anak yang hadir semuanya aktif dan dapat menghitung angka 1-50 dengan baik. Dalam hal membuat perbandingan antara banyak atau sedikit, ada 7 anak yang masih perlu di bimbing untuk membedakan banyak-sedikit. Hal yang memengaruhi ke 7 anak dalam kesulitan melakukan perbandingan adalah kurang adanya perhatian dan lebih banyak mengalihkan perhatian kepada teman yang lain.

Kecerdasan Visual

Data yang diperoleh pada Minggu II hari ke-4 tanggal 15 Januari 2015 pukul 08:00–11:00 WIT, anak-anak di ajak untuk membuat lingkaran dan menyanyi bersama lagu “di sini senang di sana senang, melakukan tepuk “bogem ca” kemudian berbaris di depan kelas sambil menyanyi lagu “lonceng berbunyi, kemudian masuk ke kelas. Setelah guru bertanya dan membahas tentang tema transportasi, guru memberikan tugas untuk anak-anak kerjakan yaitu membentuk pesawat terbang dari kepingan geometri. Sebelumnya guru menunjukkan gambar pesawat yang utuh untuk anak, kemudian guru menunjukkan kepingan geometri seperti bentuk lingkaran, segitiga, segiempat, persegi panjang, dan bentuk oval. Setelah itu anak-anak di berikan kebebasan membentuk sesuai imajinasi dan kreatifitas masing-masing.

Hasil observasi dan hasil karya anak di temukan dari 28 anak yang hadir, 10 anak yang masih perlu konsentrasi di dalam mengerjakan tugas membentuk dari kepingan geometri karena anak-anak ini

terbilang sangat aktif dan mudah bergerak sehingga kurang fokus dengan tugasnya. Dengan adanya kegiatan ini maka dapat di temukan anak-anak yang memiliki kemampuan visual yang kuat.

Kecerdasan Kinestetika

Data yang diperoleh pada Minggu II hari ke-5 tanggal 16 Januari 2015 pukul 08:00-11:00 WIT, anak-anak membuat lingkaran sambil menyanyi lagu “maju-mundur” melakukan tepuk anak sehat, kemudian berbaris di depan kelas sambil menyanyi lagu “lonceng berbunyi” dan masuk ke kelas. Di dalam kelas guru meminta anak-anak untuk berdiri sambil membuat gerakan meniru cara abang becak membawa becak. Setelah itu guru mengatakan bahwa hari ini anak-anak akan berlomba mengambil alat transportasi yang di sebut guru dengan cara melompat. guru telah menyiapkan gambar-gambar alat transportasi di dalam satu wadah dan siap bermain dengan anak. Guru mulai mengatakan alat transportasi kapal dan 5 orang anak mulai melompat menuju wadah yang sudah tersedia dan anak yang melompat cepat, mengambil gambar dengan benar, maka dialah yang menjadi pemenang. Kegiatan ini akan diulang sampai semua anak mendapat giliran. Setelah melalui observasi ternyata semua anak ikut terlibat aktif mengikuti aturan yang di buat oleh guru, sekalipun pada saat melompat ada anak yang belum dapat menguasai keseimbangan badannya tetapi tatap semangat.

Melalui kegiatan ini maka dapat di lihat bagaimana setiap anak dapat mengekspresikan gerakan yang berbeda-beda/ cara mereka melompat

yang lucu namun guru dapat membuat evaluasi terkait dengan kinestetik anak. Demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetika dapat membantu meningkatkan belajar, aktifitas kognitif yang melibatkan seluruh tubuh dan meningkatkan aktifitas saraf secara keseluruhan.

Kecerdasan Musikal

Data yang diperoleh bahwa kecerdasan musical dari 35 anak, terdapat beberapa anak yang kecerdasan musikalnya dalam kategori baik. Dalam hal ini anak suka bernyanyi, suka mendengar music dan suka mengekspresikan diri. Akan tetapi ada juga beberapa anak yang perkembangan musikalnya kurang baik. Secara objektif sesuai fakta bahwa minggu II, hari ke-3 tanggal 14 Januari 2015 pukul 08:00-10:00, seperti biasa anak di ajak membuat lingkaran dan menyanyi lagu "pompa sepeda" sambil membuat gerakan sesuai syair lagu, melakukan tepuk pramuka. Setelah itu anak-anak berbaris di depan kelas sambil menyanyikan lagu "Lonceng Berbunyi" sebagai pembiasaan kemudian masuk dalam kelas.

Pada saat anak-anak duduk dengan rapih guru mengambil beberapa alat musik perkusi seperti kaleng bekas, sepasang sendok makan, dan pasir dalam botol plastik. setelah itu guru bertanya tentang tema yang masih di pelajari yaitu transportasi, guru menjelaskan bahwa anak-anak akan bernyanyi sambil memainkan alat musik, dan menyanyikan lagu dari Maluku yaitu "Katong Nai Parao". Dengan spontan anak-anak menunjukkan ekspresi senang karena mereka akan bermain alat musik, guru kemudian

memperkenalkan masing-masing alat musik dan bunyinya, setelah itu guru mencontohkan bagaimana cara menyanyi sambil memainkan alat musik.

Banyak anak-anak yang langsung menawarkan diri untuk terlibat dalam permainan musik, sedangkan sebagian anak di suruh bernyanyi, sebagian lagi di suruh menari. Seketika itu kelas sangat ramai, karena hampir semua anak ikut berperan. Namun demikian ada 4 anak yang tidak mau terlibat tetapi ikut tersenyum melihat kondisi teman-temannya. Anak-anak yang tidak mau terlibat adalah anak-anak yang tidak suka banyak bergerak, dan lebih suka mengerjakan sesuatu sendiri. Hampir semua anak memiliki kecerdasan musical dan kegiatan di atas merupakan kegiatan yang tepat untuk merangsang kemampuan anak.

Kecerdasan Interpersonal

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada minggu ke III, hari pertama tanggal 19 Januari 2015 pukul 08:00-11:00 WIT, anak-anak membuat lingkaran dan menyanyikan lagu "sayang-sayang" sambil tepuk anak paud, berbaris di depan kelas sambil menyanyikan lagu lonceng berbunyi sebagai pembiasaan. Sebelum masuk dalam kelas, Farel menarik rambut Azzura hingga Azzura terjatuh sambil menangis, dengan cepat Dinda berlari ke arah Azzura untuk melindungi dengan cara menghapus air matanya. Di sini terlihat kecerdasan interpersonal anak untuk berempati melindungi teman. Ketika guru datang dan menyaksikan hal tersebut langsung menggendong Azzura dan membuatnya tidak menangis lagi. Kemudian anak-anak

masuk ke dalam kelas setelah itu guru menyampaikan bahwa anak-anak masih belajar tentang tema transportasi dan hari ini anak-anak akan di ajak menyusun balok membentuk alat-alat transportasi, akan tetapi harus dilakukan bersama.

Guru mulai mengarahkan anak ke area di mana terdapat banyak balok, dan mulai menyuruh anak untuk bekerjasama membentuk alat-alat transportasi sesuai imajinasi dan kreatifitas anak. Ketika sedang bekerja guru terus memantau dan bertanya kepada anak tentang apa yang mereka buat, ada anak yang membentuk sambil bercerita tapi juga ada yang membentuk sambil diam, ada pula yang berteriak karena temannya tidak mau berbagi balok.

Berdasarkan pengamatan ternyata kegiatan ini dapat merangsang kemampuan anak untuk dapat bekerjasama dan menyayangi teman.

Kecerdasan Intrapersonal

Berdasarkan data yang diperoleh pada minggu II hari ke-6 tanggal 17 Januari 2015 pukul 08:00-11:00 WIT, anak-anak di ajak untuk membuat lingkaran dan menyanyi lagu "atas bawah" melakukan tepuk nyamuk, tepuk lalat, kemudian berbaris di depan kelas sambil menyanyikan lagu "Lonceng Berbunyi" sebagai pembiasaan kemudian masuk kelas dan membentuk lingkaran. Sebelum belajar guru menyampaikan tema hari ini yaitu "transportasi". Satu per satu anak mulai mengambil peralatan sesuai dengan hoby mereka masing-masing yaitu sapu, dan keranjang sampah dan lain-lain.

Guru mengawasi sambil bertanya kepada anak tentang peran

yang mereka lakoni sehingga berbagai jawaban muncul dari tiap anak. Evaluasi guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali pengalaman main. Dari paparan di atas, disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal usia anak 5-6 tahun menitikberatkan pada konsep pemahaman diri atas kehidupan pribadi anak terfokus pada anak dengan kecerdasan intrapersonal yang menonjol, memiliki kepekaan, perasaan dalam situasi yang telah berlangsung, memahami diri sendiri dan mampu mengendalikan diri dalam situasi sulit. Anak juga mengetahui apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan dalam lingkungannya.

Kecerdasan Naturalis

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada minggu III, hari kedua tanggal 20 Januari 2015 pukul 08:00-11:00 WIT, anak-anak berbaris di depan kelas sambil menyanyikan lagu Lonceng Berbunyi sebagai pembiasaan kemudian anak-anak masuk ke dalam kelas. Sebelum mengajar guru menyampaikan tema hari ini tentang "Transportasi". Anak diajak untuk berjalan berkeliling sambil membuat gerakan sopir membawa mobil dan tukang ojek membawa motor di halaman sekolah melihat berbagai tanaman dan hewan peliharaan yang ada disekitar lingkungan sekolah. Dari jalan-jalan singkat ini, anak mulai tertarik ketika melihat hal yang baru dan segera bertanya "mengapa bunga mekar?," "mengapa burung terbang?" Dan yang menciptakan semuanya?. Dari beragam pertanyaan dan aktivitas yang guru buat ini muncul kecerdasan naturalis yang ada pada

diri anak sehingga dengan pertanyaan dan jawaban yang tepat guru dapat menilai pertumbuhan dan perkembangan otak anak juga muncul rasa cinta terhadap alam dan lingkungan disekitar anak itu berada. Dari 35 anak diketahui bahwa semua anak suka kepada alam sekitar, hewan, tanaman, anak juga suka bertamasya ke pantai.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka untuk mengembangkan 8 kecerdasan jamak memunyai 3 kebutuhan pokok pada anak usia 5-6 tahun yaitu fisik-biologis (terutama untuk pertumbuhan otak), stimulasi dini (merangsang kecerdasan lainnya), dan emosi-kasih sayang.

Kebutuhan fisik-biologis terutama gizi yang baik sejak di dalam kandungan sampai remaja terutama untuk perkembangan otak, pencegahan dan pengobatan penyakit-penyakit yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan keterampilan fisik untuk melakukan aktifitas sehari-hari.

Kebutuhan emosi-kasih sayang terutama melindungi anak, memberikan rasa aman dan nyaman, menghargai anak tidak mengutamakan hukuman tetapi lebih banyak memberikan contoh-contoh dengan penuh kasih sayang.

Delapan kecerdasan jamak yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan yang paling dominan dari 35 anak yaitu kecerdasan kinestetika dan naruralis. Ini dapat dilihat dari stimulasi yang diberikan oleh guru kepada anak-anak Paud Mawar FKIP Unpatti.

Dikatakan demikian karena dari hasil observasi oleh penulis dalam proses pembelajaran pada anak usia

5-6 tahun pada kecerdasan kinestetika dan naturalis dikategorikan Baik. Kecerdasan anak sangat mungkin berkembang seiring perkembangan otak anak, tentu saja beragam stimulasi, latihan dan asupan gizi turut berpengaruh. Pada perkembangan kecerdasan anak dari sisi IQ dan multi inteligensi ditentukan oleh bakat berdasarkan gen atau keturunan orang tua maupun lingkungan alam sekitar.

Secara umum dapat dilihat dari delapan kecerdasan jamak merupakan informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran setiap anak memiliki kecerdasan khusus dalam dirinya apabila ditumbuhkembangkan secara optimal anak tersebut menjadi jenius dan cerdas, karena itu dalam diri seorang anak dipercaya memiliki kecerdasan jamak.

Dilihat dari delapan kecerdasan jamak, sebagai guru dan orang tua dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, misalnya, kasih sayang, motivasi, pemenuhan kebutuhan. Dengan memberikan pendekatan pembelajaran melalui stimulasi kepada anak usia dini dalam proses belajar mengajar berarti merangsang tingkat berpikir anak sehingga anak dapat mengembangkan keenam aspek perkembangan. Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran sehingga tingkat kreatifitas guru sangat memengaruhi perkembangan anak didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa dari 35 anak yang diteliti 30 memiliki kecaerdasan linguistik, 18

memiliki kecerdasan visual, 30 anak memiliki kecardasan kinestetik, 25 anak memiliki kecerdasan intrapersonal, 10 anak memiliki kecerdasan interpersonal, dan 35 anak memiliki kecerdasan natural. Dengan demikian kecerdasan jamak anak-anak Paud Mawar FKIP Unpatti sudah cukup optimal atau baik.

Selain itu guru harus menerapkan dan meningkatkan kualitas pengajaran, khususnya dalam mengembangkan kecerdasan jamak dengan berbagai media.

Gunakan alat peraga yang tepat dan menarik sesuai dengan materi belajar sehingga pembelajaran dapat berhasil secara optimal.

Guru sebaiknya menggunakan media yang menarik sehingga anak antusias terhadap kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian akan membantu anak mengembangkan kecerdasan jamak.

SUMBER RUJUKAN

- Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga
-, 1998. *Perkembangan Anak I*. Jakarta: Erlangga
- Jamal, Ma' mur Asmani, 2009. *Manajemen strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Banguntapan Yogyakarta: DIVA.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Monks, F.J. Kenoers dan Haditono. 1994. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan ke IX. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan. Cetakan I*. Malang: UM Press.

Ober, Lander June R. 2002. *Slow and Study Get M Ready (Buku pedoman Pengembangan Anak Usia Dini)*. Jakarta: PT Gramedia.

Ober, Lander June R. 2008. *Science of Psychology*. Rabu 29 Oktober.

Yusuf, L. N., Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Ramaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.